



Sebening Cinta Apak

Ini perkara yang tak bisa dianggap remeh. Mereka bilang ini sangat kekanakan. Apalah salahku jika memberontak untuk mendapatkan apa yang sewajarnya didapatkan dan diinginkan oleh manusia? Makanan. Lihat, lihat makanan orang miskin itu! Seharusnya mereka sadar bahwa nasib miskin mereka takkan pernah lepas jika tak jua selesai mengagumi makanan miskin yang mereka sukai.

“Alhamdulillah, bulan ini sudah datang,” begitu selalu yang diucapkan *Apak*¹ dengan raut *bling-bling*. Bibir selebar entong dan gigi-giginya yang geripis menyambut kegembiraan akan kemiskinan yang tak lepas dan terus menempel di jidat kami oleh sebab makanan yang kami cintai. Oh, tidak. Bukan kami. Mereka. Mereka yang mencintai makanan itu. Aku? Puih! Tak sudi!

“Cepatlah ambil jatah kita, Melani!” *Apa? Kenapa harus aku?* Aku sudah muak menyaksikan orang-orang yang antusias dan bangga saat namanya terdaftar sebagai penerima

¹ Panggilan ayah untuk orang Minang.

makanan itu—beras *bulog*. Begitu beras itu seharusnya disebut. Sungguh, aku tak habis pikir betapa betahnya mereka menyangkal status mereka di daftar nama penerima beras bulog yang berarti terdaftar dalam nama-nama orang miskin. Banggakah mereka disebut miskin?

“Melani, kenapa pula masih melamun? *Cepaklah berangkat.*² Sudah habis beras untuk makan,” *Apak* mulai menaikkan oktaf suaranya. Ah, *Apak*. Seberapa berartikah beras miskin itu untukmu? Kau dengar barusan? Beras miskin. Dari namanya saja sudah mengandung sumpah. Pasti orang atasan yang memberi nama beras itu. Senang sekali lidahnya menyebut kata ‘miskin’.

“Melani...!”

Lagi-lagi. Satu lagi penyakit orang miskin. Tak sabaran. Suka membentak. Ah, ingin rasanya sekali saja tak perlu hiraukan *Apak* untuk membeli beras miskin itu.

Sepuluh ribu dapat empat kilo. Seharusnya gratis. Dua ribu lima ratus itu untuk ongkos transpor Pak RT mengambil beras. Begitu rumpian orang-orang miskin itu. Persetan! Aku tak mau tahu berapa pun itu. Yang jelas beras itu tetap saja beras miskin. Diberikan sekarung secara gratis pun, tak sudi tangan ini menengadahkan untuk menerimanya. Tak sudi!

“*Melani! Berek ikuano. Cepaklah berangkat!*”³ kupastikan kepala *Apak* sudah bertanduk. Aih, tak ikhlas kalaulah kaki ini harus melangkah memperjuangkan sepuluh ribu empat kilo itu. Ini tolol. Tolol!

² Cepaklah berangkat: cepatlah berangkat.

³ Berek ikuano. Cepaklah berangkat!: Berat sekali pantatnya. Cepatlah berangkat!

Begitu fasihnya tangan Bu RT menakar tumpukan bulir beras yang berkelut itu. Lihat, begitu jemawa beras-beras itu menatap mata kami, oh, bukan kami. Mereka. Mata mereka yang berbinar-binar menyongsong beras-beras yang angkuh itu. Lihat, beras-beras itu mengepulkan debu sebab sudah entah berapa abad mereka terkena kutukan karena tak layak dijual. Tentu saja, bukankah itu artinya tak layak dimakan manusia hingga akhirnya mereka terjebak, bersarang di dalam karung lusuh itu. Tentu saja di ruang pengap miskin oksigen. Ah, lagi-lagi miskin. Teruntuk orang-orang miskin, tak ragu jika segala asal-muasalnya adalah miskin.

Tuh, bangga sekali mereka mengibarkan debu-debu *penguk* itu. Mereka pikir itu sangat menarik? Dan lihat, begitu jemawa mereka menari-nari dengan postur tubuh yang tak kompak. Lumayan kalau mereka putih, mulus, utuh. Ini? Lihat saja, rupa mereka macam abu gosok yang biasa kugunakan untuk menggosok pantat panci. Tubuh mereka, ih, geripis begitu. Postur tubuh, sudah renta lagi cacat. Hah! Tetap saja, mereka berjegang angkuh di pangkuan orang-orang miskin ini yang mengharapkan kedatangan mereka.

Sesampai di rumah, tak sudi aku mengurus beras miskin itu. Kutelantarkan saja dia di dekat tungku. Biarkan mereka tahu rasa. Mereka pikir mereka itu segalanya untuk kami? Mungkin ya, untuk orangtorang itu, tapi tidak untukku. Sekali lagi, tak sudi!

Senja menyapaku dengan matanya yang melotot nanar hingga meletupkan rona-rona jingga di bekas perselipan

matahari siang tadi seolah turut membela Uni⁴ Lastmi atas kemurkaannya padaku. Tidak! Aku akan tetap tidak mau makan. Sudah aku utarakan pemberontakanku tadi siang kepada Uni. “Aku ingin makan nasi dari beras enak!” begitu tukasku siang tadi. Masih menganga bekas cubitan Uni tadi, tapi aku akan tetap bertahan. Aku takkan makan. Tak akan!

Coba saja kau buktikan. Lili, Yuli, Rendi, semua teman-temanku yang keluarganya tidak tercantum dalam daftar penerima beras miskin itu. Lihat, mereka begitu cerdas. Tentu saja, beras mereka pasti mengandung nutrisi yang masih utuh, tak kurapan seperti berasku. Ah, andai aku punya *apak* seperti *apak* mereka yang bisa membelikan beras yang bagus lagi enak. Tak perlu menengadahkan tangan berharap beras miskin setiap bulannya.

“Awat saja kalau kau katakan kerewelan kau itu kepada *Apak*. Aden⁵ kurangi jatah kau sangu sekula!” ancam Uni siang tadi. Ah, betapa mengerikannya efek dari beras miskin itu. Kau dengar sendiri kan? Beras miskin bisa membuat orang menjadi sejudes Uni. Aku benci. Aku benci Uni yang selalu menyalahkanku. Katanya aku tak becus ngemong adikku yang kecil saat ditinggal Uni dan *Apak* berladang. Tentu saja, demi beras miskin itu setiap bulannya. Aku benci adikku. Selalu rewel seolah kurang sesaji. Aku benci *Apak*. *Apak* tak pernah bawakan uang untuk sesekali saja belikan aku beras enak. *Apak* juga selalu menyuruhku ini dan itu. Aku benci. Aku benci mereka. Andai saja aku tak punya mereka. Andai *apak*-ku seperti *apak*-nya Hani yang bisa belikan beras enak, lalu

⁴ Uni: panggilan untuk saudara perempuan yang lebih tua bagi orang Minang.

⁵ Aden: saya.

bisa makan enak. Badan sehat, tak kuyu sepertiku. Andai... aaarg! Aku benci!

“Apalah bedanya beras miskin dan beras enak? Rasanya sama saja. Sama-sama tawar. Tak usah banyak tingkah. Makanlah!” Uni semakin membentakku.

Aku tetap tidak akan makan. Tidak akan! Tentu saja beda. Sangat beda. Lihat saja efeknya. Beras miskin berefek memperburuk semua keadaan. Sedangkan beras enak, ah, kau pasti lebih tahu. Tuhan, kenapa *Apak* tak bisa belikanku beras enak?

Detak demi detak jam dinding terus menyanksikanku. Tak mau menghentikan meski sedetik saja. Aku ingin menangis. Lambungku perih. Ini gara-gara beras miskin. Sejak kemarin siang aku tak makan. *Apak* tega. *Apak* tak perhatian denganku. Lihat saja, *Apak* tidak tahu aku belum makan dari kemarin. Uni juga. Tak mau berusaha beli beras enak agar aku mau makan. Mereka semua tega! Aku benci mereka.

Au! Perih nian. Kulihat mukaku saat berhadapan dengan kaca jendela rumahku. Bibirku pucat. Kuyu.

“Masih tak mau makan kau?” sapa Uni.

Aku diam. Marah.

“Terus saja menyakiti diri!” tambah Uni.

“Beras enaaak...,” kali ini suaraku terdengar gemetar. Aku merengek sambil menangis.

Berkali-kali Uni menjitakku sambil mendorong-dorong piring berisi nasi di mukaku. “Ayo makan!” begitu bentaknya. Aku hanya menangis. Meraung-raung. Aku tetap tak mau makan.

Uni geram. Ia menarik tanganku, kasar. Terhuyung-huyung aku bangkit dengan cepat. Badanku lemas—dipaksa berjalan. Aku berjalan bungkuk sambil memegang perut. Sesekali terbatuk-batuk karena telah lama menangis. Aku seperti disiksa. Uni terus menggeretku. Kasar. Ia mengantarkanku sampai di depan rumah bertingkat dengan pagarnya yang angkuh menjulang tinggi.

“Itu! Itu beras enak yang kau mau! Makan! Makan!” Uni membentakku sambil menuntuk-nunjuk ke arah tong sampah berisi makanan sisa. Dia mengarahkan tubuhku kasar menuju tong sampah itu lalu meninggalkanku sendirian.

Tangisku semakin menjadi. Ada rasa jijik saat melihat sisa-sisa makanan itu. Tak mungkin. Tak mungkin aku mengais makanan itu meski terbuat dari beras enak. Tidak! Aku masih punya harga diri. Aku tak mau makan itu.

“Nggak mau! Adek maunya disuapin Mama!” suara anak kecil dari balik pagar.

“Mama kan lagi ke luar kota. Biasanya juga Bibi yang nyuapin.”

“Nggak mau!”

Dari pojok rumah ini, sekumpulan ibu-ibu yang berbakat merumpi sedang merubung tukang sayur. “Ya ampun... tega banget ya. Mau nggak mau tetep anak yang jadi korban. Jangan sampe deh keturunan Aden ada yang cerai. Kalau udah saling egois gitu, mana konsen mikirin anak? Tuh, liat aja. Kalau Aden, mau gimana sibuknya Aden, anak tetep harus Aden yang urus,” celetuk salah seorang dari ibu-ibu itu.

Aku terpekur. Tubuhku terasa kopong. Aku lemas. Ingin menangis.

“Melani? Sudah kenyang kau, ha? Berapa kali *Apak* bilang? Jangan main sampai sore. Ini jam berapa? *Apak* cari

kau ke mana-mana. Malah nongkrong di sini. Pulang!" otot-otot amarah *Apak* bersembulan di lehernya yang legam. Sorot matanya runcing. Ada berhelai-helai ketulusan di balik semua kemarahan *Apak*. Dan kelembutan bersama rambut *sephia*-nya yang tertiuip angin. Kaki-kaki buluknya yang usang oleh ladang dan terik. Garis-garis keriput di ujung kelopak matanya menjadi saksi kesetiaan *Apak* pada *Amak* meski telah ditinggal mati. Yang aku baru sadari bahwa itu adalah sesuatu yang takkan bisa kudapatkan selain dari *Apak*. Yang aku baru sadari juga, bahwa itulah yang disebut kasih sayang. Tiba-tiba aku bahagia dengan kemarahan *Apak*. Tiba-tiba ingin kutarik lagi keinginanku tak ingin punya *Apak*, tak ingin punya Uni dan Adik. Apak....

Aku menyongsong perut *Apak*. Aku tumpahkan semua air mata di kemeja lusuh *Apak*. Bau keringat. Keringat *Apak*. Aku ingin terus mencium bau ini. Bau *Apak*....



Aku sangat mencintai laki-laki ini. Aih, aku seperti orang gila saat aku mencoba mengingat kapan pertama kali aku mencintainya. Aku coba memandangi daun beringin yang berayun-ayun di atas kami. Ia menggeleng-geleng seolah tak mengacuhkan harapanku padanya untuk membantuku kapan aku memulai mencintai laki-laki ini. Ah... aku harus tahu diri pada pohon beringin ini. Ia telah rela akarnya diinjak oleh semen, bata, dan pasir untuk sekadar memberikan nyaman saat kami duduk di bawahnya.

Ya, aku memang tak pernah punya alasan, sebagaimana saat ini aku tak punya alasan kenapa terik siang ini tak bisa kurasakan. Rasanya diriku seperti didampangi oleh es. Dingin, sejuk. Ya, aku hanya bisa memberikan kemungkinan. Mungkin karena aku ada di sampingnya. Di samping laki-laki ini. Laki-laki yang sangat aku cintai.

"Menurutmu bagaimana jika seorang lelaki menikahi seorang wanita yang sedang hamil sebagai penebus rasa bersalahnya? Apakah itu haram? Bukankah itu lebih baik

ketimbang ia menelantarkannya tanpa perasaan?" tiba-tiba saja ia bertanya seperti itu. Sejenak ia memandangkan, lalu bergeser ke arah Riko.

Ah, aku benar-benar tak punya alasan kenapa aku harus mencintainya. Yang kutahu, tujuh tahun yang lalu aku telah mencintainya. Masih kuingat seragam yang kami kenakan. Putih abu-abu. Hah, masa-masa itu. Rasanya ingin kuulangi lagi. Terlalu banyak kenangan di waktu yang singkat itu. Sesingkat namanya, namun bermakna. Sangat bermakna. Setia. Itu saja. Tak ada lagi. Hanya itu.

Aku masih ingat saat dengan bangganya ia menunjukkan namanya yang tertulis di ijazah SMA. Ia sangat bangga karena namanya tertulis paling besar di antara semua teman-temanku. Jelas saja, namanya kan paling singkat. Tentu saja bisa ditulis dengan ukuran besar. Ia berkeliling menghampiri teman-teman satu per satu untuk membandingkan ukuran tulisan namanya dengan teman-teman yang lain. Baiklah, aku akui, ia berhasil bangga sepenuhnya. Memang benar-benar tidak ada nama yang lebih singkat dari namanya di kelasku.

Dia.... Aih... kumohon, jangan paksa aku untuk mendeskripsikannya. Aku benar-benar tidak bisa. Jika saja aku bisa menyebutkannya, mungkin aku sudah punya alasan kenapa aku mencintainya. Yang aku tahu hanyalah kami selalu bersama sejak awal SMA. Itulah anehnya. Meski kami selalu bersama, aku tetap sulit untuk menggambarkannya. Bukan. Bukan cinta pada pandangan pertama. Entahlah. Yang kuingat dua tahun kemudian, aku nekat bertanya padanya, "Menurutmu, bagaimana jika seorang wanita menyatakan cinta terlebih dahulu kepada laki-laki?"

“Seharusnya wanita itu tahu bahwa laki-laki mengagumi wanita karena harga dirinya.”

“Jadi maksudmu kau tak akan menerima wanita yang menyatakan cintanya terlebih dahulu kepadamu?”

“Apa?!”

“A? Eee... tidak. Lupakan saja!” Huh... aku memang ceroboh.

Kali ini Setia menjawab dengan sedikit gugup, “Ya... ya... tergantung sih.”

Aku selalu kagum melihat Setia memainkan gitar. Jarinya yang lentik dengan fasihnya berpindah dari satu kunci nada ke kunci nada lainnya. Ia pun selalu tampak bermain dengan sepenuh hatinya. Terkadang karena aku terlalu menikmatinya, aku sampai lupa memulai bernyanyi. Ya, kami punya grup *band*. Bukan sombong, *band* kami memang *band* yang diunggulkan sekolah saat itu. Tapi bukan itu. Itu bukan alasan kenapa aku mencintainya.

Mungkin karena Setia adalah laki-laki pendiam, maka aku sulit mengenalinya. Ia penuh dengan misteri. Marah pun tak pernah aku temui selama dua tahun aku berteman dengannya. Selama aku mengenalnya, baru sekali aku mendapatkan dia marah. Hanya sekali. Dan benar-benar hanya sekali.

Tarr...! Tiba-tiba Setia mengambil stik drum dan melemparnya hingga patah. Hampir saja mengenai jendela. “Sekarang apa mau kalian? Hah? Setiap aku bicara kalian tak pernah mendengarku,” ini adalah pertama kalinya dia berbicara sambil berteriak. Namun hanya sampai di situ. Setelah itu ia diam sejenak mengatur napas dan berbicara lagi